LENTERA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol. 2(4), Oktober, 2024
ISSN: 2988-5426 (Online)

Pengembangan Model Edutourism Di Pertanian Terpadu Bukit Tursina, Bogor

Felix Goenadhi[a*], Farida Komalasari[a], Suresh Kumar[a], Aloysius Bambang Memet Witono[a]
[a]President University
[*]felix.goenadhi@president.ac.id

Abstract – Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pertanian Terpadu Bukit Tursina bertujuan untuk mengembangkan kawasan ini sebagai destinasi edutourism berbasis pertanian terpadu. Dengan pendekatan berkelanjutan, Bukit Tursina tidak hanya menjadi pusat produksi pangan, tetapi juga sebagai model edukatif dalam praktik pertanian dan peternakan yang ramah lingkungan. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata edukasi, mendorong keterlibatan aktif komunitas lokal, serta menciptakan pengalaman belajar yang interaktif bagi pengunjung. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, analisis kebutuhan, perencanaan penataan kawasan, pembuatan modul edukasi, pelatihan pemandu wisata, serta uji coba program edutourism. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup penataan area wisata, pemasangan elemen edukatif, serta strategi promosi melalui media sosial. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata edukasi secara profesional, bertambahnya jumlah pengunjung, serta meningkatnya kesadaran akan praktik pertanian berkelanjutan.

Keywords: Edutourism, Pertanian Terpadu, Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Edukasi, Keberlanjutan.

Introduction

Pertanian Terpadu Bukit Tursina merupakan kawasan yang mengintegrasikan berbagai aspek pertanian dan peternakan dengan pendekatan yang berkelanjutan. Konsep pertanian terpadu ini bertujuan untuk menciptakan sistem produksi yang efisien dengan memanfaatkan keterkaitan antara berbagai komponen ekosistem, seperti tanaman, hewan ternak, dan sumber daya alam (Dethan et al., 2024). Dengan mengadopsi prinsip pertanian berkelanjutan, kawasan ini tidak hanya menghasilkan produk pangan berkualitas tinggi tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan, mengurangi limbah, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia (Djibran, et al., 2023).

Sebagai pusat produksi pangan, Pertanian Terpadu Bukit Tursina menerapkan metode yang mengutamakan keberlanjutan dan efisiensi. Sistem pertanian ini memungkinkan integrasi antara budidaya tanaman dan peternakan untuk menciptakan siklus produksi yang lebih harmonis. Limbah organik dari peternakan, misalnya, dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami bagi tanaman, sementara hasil pertanian dapat digunakan sebagai pakan ternak (Hasan et al., 2018). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis yang dapat merusak lingkungan.

Selain berfungsi sebagai pusat produksi, kawasan ini juga menjadi model dalam penerapan praktik pertanian terpadu yang dapat direplikasi di berbagai daerah (Suwarto et al., 2015). Implementasi sistem pertanian terpadu di Bukit Tursina memberikan peluang bagi petani dan masyarakat sekitar untuk mempelajari teknik pertanian yang lebih ramah lingkungan serta meningkatkan ketahanan pangan lokal. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta ekosistem pertanian yang lebih mandiri, efisien, dan berkelanjutan.

Pratiwi et al. (2024), menyatakan bahwa dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan, konsep wisata edukasi atau edutourism mulai berkembang sebagai strategi untuk memperkenalkan metode pertanian terpadu kepada

masyarakat luas. Sunarjo et al. (2021) menyimpulkan bahwa *edutourism* merupakan bentuk wisata yang menggabungkan aktivitas rekreasi dengan pembelajaran, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga mendapatkan wawasan baru tentang praktik pertanian yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Bukit Tursina memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *edutourism* yang dapat menarik berbagai kalangan, mulai dari pelajar, akademisi, hingga masyarakat umum yang tertarik dengan konsep pertanian terpadu.

Melalui konsep *edutourism*, pengunjung dapat memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aspek pertanian dan peternakan. Mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti menanam, memanen, memberi makan ternak, hingga mempelajari teknik konservasi tanah dan air. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami secara langsung keterkaitan antara manusia dan lingkungan dalam sistem pertanian yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kesadaran dan apresiasi terhadap pentingnya praktik pertanian yang bertanggung jawab dapat meningkat.

Selain memberikan manfaat edukatif bagi pengunjung, pengembangan *edutourism* di Bukit Tursina juga berpotensi memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, masyarakat lokal dapat terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti penyediaan jasa pemandu wisata, kuliner berbasis hasil pertanian lokal, serta produksi dan penjualan produk-produk pertanian organik. Dengan demikian, edutourism tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi tetapi juga sebagai sumber pendapatan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam pengelolaannya, *edutourism* di Bukit Tursina memerlukan pendekatan yang terstruktur agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Hal ini mencakup perencanaan infrastruktur yang memadai, penyediaan fasilitas edukasi yang interaktif, serta pelatihan bagi masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata yang kompeten. Selain itu, strategi pemasaran yang efektif juga diperlukan untuk menarik lebih banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah. Upaya kolaboratif antara pengelola kawasan, pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan edutourism di kawasan ini.

Dengan segala potensi yang dimilikinya, Pertanian Terpadu Bukit Tursina dapat menjadi model inspiratif bagi pengembangan *edutourism* berbasis pertanian di Indonesia. Pengintegrasian antara pertanian terpadu dan wisata edukasi tidak hanya memberikan manfaat ekologis dan ekonomi tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran akan pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan. Melalui upaya yang sistematis dan berkelanjutan, kawasan ini dapat menjadi destinasi unggulan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, dan generasi mendatang.

Research Problem and Questions

Pertanian Terpadu Bukit Tursina mengadopsi pendekatan pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan berbagai aspek pertanian dan peternakan dalam satu ekosistem yang efisien. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan ekologi yang lebih baik serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Meskipun pendekatan ini telah diterapkan di berbagai tempat, masih terdapat tantangan dalam optimalisasi integrasi antar-komponen ekosistem, strategi pemasaran edutourism, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana implementasi pertanian terpadu di Bukit Tursina dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan efisiensi sumber daya?
2. Sejauh mana integrasi pertanian dan edutourism di Bukit Tursina berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan dan pendidikan masyarakat?
3. Apa dampak ekonomi dari pengembangan edutourism berbasis pertanian di Bukit Tursina terhadap masyarakat lokal?
4. Apa saja tantangan utama dalam penerapan sistem pertanian terpadu dan strategi pengelolaan edutourism di kawasan ini?

Review of Past Studies

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti sistem pertanian terpadu dan pengembangan edutourism sebagai pendekatan berkelanjutan dalam sektor pertanian dan pariwisata. Hasan et al. (2018) menekankan pentingnya sistem pertanian terpadu dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi sumber daya melalui pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk alami. Studi yang dilakukan oleh Djibran et al. (2023) menunjukkan bahwa pertanian terpadu dapat mengurangi dampak negatif penggunaan bahan kimia sintetis serta menciptakan siklus produksi yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, penelitian oleh Suwarto et al. (2015) menyoroti bagaimana sistem ini dapat direplikasi untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal.

Dalam konteks *edutourism*, Sunarjo et al. (2021) mengidentifikasi bahwa konsep wisata edukasi berbasis pertanian tidak hanya berfungsi sebagai media rekreasi tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi pengunjung. Pratiwi et al. (2024) lebih lanjut menyoroti meningkatnya minat masyarakat terhadap edutourism sebagai bagian dari strategi untuk mempromosikan pertanian berkelanjutan. Namun, studi-studi ini masih terbatas dalam mengukur dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar serta tantangan dalam implementasi skala luas.

Examples from Existing Studies

Contoh nyata dari studi terdahulu yang relevan dapat ditemukan dalam penelitian Hasan et al. (2018), yang mendokumentasikan bagaimana sistem pertanian terpadu di beberapa daerah berhasil meningkatkan efisiensi produksi melalui penggunaan limbah pertanian sebagai pakan ternak dan pupuk organik. Studi lain oleh Djibran et al. (2023) menyoroti peran inovasi teknologi dalam mengoptimalkan hasil produksi dan mengurangi limbah pertanian. Dalam aspek edutourism, Sunarjo et al. (2021) menemukan bahwa destinasi wisata edukasi yang berhasil memiliki program yang terstruktur, termasuk aktivitas interaktif yang menarik bagi pengunjung dari berbagai latar belakang.

Strengths and Uniqueness

Pendekatan yang diambil dalam pengantar penelitian ini memiliki beberapa keunggulan utama. Pertama, penelitian ini menggabungkan dua aspek penting, yaitu pertanian terpadu dan edutourism, yang masih jarang dibahas secara bersamaan dalam studi terdahulu. Dengan mengintegrasikan kedua konsep ini, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana pertanian dapat berfungsi tidak hanya sebagai pusat produksi pangan tetapi juga sebagai wahana edukasi yang berdampak sosial dan ekonomi.

Kedua, pengantar penelitian ini tidak hanya menyoroti keunggulan sistem pertanian terpadu tetapi juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya. Hal ini memberikan landasan yang lebih kritis dalam mengkaji implementasi nyata di Bukit Tursina. Ketiga, penelitian ini menekankan pada dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, yang merupakan aspek penting dalam keberlanjutan proyek berbasis komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep pertanian terpadu dan edutourism dapat dikembangkan secara optimal untuk mendukung ketahanan pangan, keseimbangan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama berupa Focus Group Discussion (FGD) dan observasi lapangan.

Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan dengan petani lokal yang terlibat dalam sistem pertanian terpadu di Bukit Tursina untuk memahami praktik yang mereka lakukan, tantangan yang dihadapi, serta potensi pengembangan *edutourism*.

Selain itu, FGD juga dilakukan dengan beberapa wisatawan yang berkunjung ke Bukit Tursina untuk menggali perspektif mereka mengenai pengalaman wisata edukasi dan ekspektasi terhadap pengembangan *edutourism* di kawasan tersebut.

Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengevaluasi kondisi pertanian terpadu di Bukit Tursina, efektivitas integrasi antara pertanian dan peternakan, serta kesiapan infrastruktur untuk mendukung *edutourism*.

Selain itu, observasi juga mencakup analisis terhadap kegiatan *edutourism* yang pernah dilakukan sebelumnya, namun belum dikelola secara optimal, untuk mengidentifikasi peluang perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif terkait implementasi pertanian terpadu dan potensi pengembangan edutourism di Bukit Tursina.

Results and Discussions

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Pertanian Terpadu Bukit Tursina menekankan pentingnya memanfaatkan potensi kawasan ini sebagai destinasi edutourism yang berkelanjutan. Melalui materi pengantar edutourism dan pertanian terpadu, peserta mendapatkan pemahaman tentang bagaimana integrasi pertanian, peternakan, dan kelestarian lingkungan dapat menjadi daya tarik edukatif sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Selain itu, pelatihan komunikasi dan *storytelling* memberikan keterampilan penting bagi masyarakat dalam peran mereka sebagai pemandu wisata. Kemampuan menyampaikan informasi secara menarik dan interaktif menjadi kunci untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Materi ini dilengkapi dengan pelatihan pembuatan modul edukasi yang membantu

masyarakat menyusun materi pembelajaran yang terstruktur dan menarik.



Gambar 1. Observasi Lapangan Budidaya Lele

Keseluruhan kegiatan ini bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola kawasan wisata edukasi yang berkelanjutan. Dengan kolaborasi antara masyarakat, pengelola, dan pengunjung, diharapkan kawasan ini mampu memberikan manfaat edukasi, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan.



Gambar 2 Pelatihan komunikasi untuk wisatawan

Temuan penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi pertanian dan edutourism mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Hasan et al., 2018; Sunarjo et al., 2021). Namun, tantangan dalam pemasaran dan manajemen keberlanjutan masih menjadi isu yang harus diperbaiki, sebagaimana disoroti oleh Pratiwi et al. (2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi efektif untuk meningkatkan keberlanjutan edutourism berbasis

pertanian di Bukit Tursina.

Conclusions and Recommendations

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pertanian terpadu dan edutourism di Bukit Tursina memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, kesadaran lingkungan, serta manfaat ekonomi bagi komunitas. Implementasi edutourism yang lebih terstruktur, termasuk pelatihan komunikasi, storytelling, dan pembuatan modul edukasi, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dan daya tarik kawasan ini sebagai destinasi edukatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama, termasuk kurangnya strategi pemasaran yang efektif, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang keberlanjutan edutourism. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam pengelolaan destinasi, promosi digital yang lebih kuat, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait.

Studi ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan waktu dan jumlah partisipan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali dampak jangka panjang dari implementasi edutourism di Bukit Tursina. Penelitian mendatang dapat berfokus pada evaluasi keberlanjutan model bisnis edutourism, serta strategi peningkatan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan wisata berbasis pertanian ini.

Acknowledgements

Penelitian ini didukung oleh Program Studi Business Administration, President University, dengan surat tugas 0533/STUG-2/HRD-EKS/VIII/2024/PU. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, termasuk masyarakat Bukit Tursina yang telah memberikan wawasan dan pengalaman berharga selama proses penelitian.

References

Dethan, J. J. S., Lapinangga, N. J., Nainiti, N. P., & Makaborang, M. (2024). Sistem pertanian terpadu. Penerbit Tahta Media.

Djibran, M. M., Andiani, P., Nurhasanah, D. P., & Mokoginta, M. M. (2023). Analisis pengembangan model pertanian berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial dan ekonomi di Jawa Tengah. Jurnal Multidisiplin West Science, 2(10), 847-857.

Hasan, S., Pomalingo, N., & Bahri, S. (2018). Pendekatan dan strategi pengembangan sistem pertanian terintegrasi ternak-tanaman menuju ketahanan pangan nasional. Integrated Farming System, 1-9.

Pratiwi, D. M., Wahyuni, S., & Risalati, M. (2024). Penyuluhan terpadu sanitasi kandang dan pembuatan pupuk organik untuk menciptakan pertanian berkelanjutan. TOLIS MENGABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 21-24.

Sunarjo, W. A., Siswanto, V. A., & Ilmiani, A. (2021). Video Teaser Batik Edu-Tourism Sebagai Promosi Iconic Pariwisata Kota Pekalongan. Jurnal Litbang Kota Pekalongan, 19(2), 12-12.

Suwarto, S., Aryanto, A. T., & Effendi, I. (2015). Perancangan model pertanian terpadu tanaman-ternak dan tanaman-ikan di perkampungan teknologi Telo, Riau. Indonesian Journal of Agronomy, 43(2), 168-178.